

GADIH GADANG ALUN BALAKI
(Studi Kasus terhadap 5 Perempuan Minangkabau yang Belum Menikah di
Kecamatan Koto Tengah, Kota Padang)

UNIVERSITAS ANDALAS

TESIS

Oleh

ARYA TITO HANAFI

BP 2520811002



PROGRAM MAGISTER SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG 2026

GADIH GADANG ALUN BALAKI
(Studi Kasus terhadap 5 Perempuan Minangkabau yang Belum Menikah di
Kecamatan Koto Tengah, Kota Padang)

UNIVERSITAS ANDALAS
TESIS

Tugas Untuk Mencapai Gelar Magister Sosiologi
Pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Andalas

Oleh

ARYA TITO HANAFI

BP 2520811002



PROGRAM MAGISTER SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG 2026

ABSTRAK

ARYA TITO HANAFLI, 2520811002, Program Magister Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Andalas Padang. Judul Tesis Gadih Gadang Alun Balaki (Studi Kasus terhadap 5 Perempuan Minangkabau yang Belum Menikah di Kecamatan Koto Tengah, Kota Padang). Pembimbing I Dr. Jendrius M.Si, Pembimbing II Dr. Bob Alfiandi M.Si

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pergeseran demografis yang signifikan di Provinsi Sumatera Barat terkait peningkatan persentase penduduk berstatus belum kawin, serta kontradiksi sosiologis antara pilihan perempuan kontemporer yang belum pernikahan dengan struktur normatif masyarakat Minangkabau yang menempatkan institusi perkawinan sebagai poros utama adat dan matrilineal. Perempuan dewasa yang belum menikah pada rentang usia ideal menyandang label *gadiah gadang alun balaki*, sebuah konstruksi sosial yang membawa stigma kolektif dan tekanan sosial. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi adaptasi yang digunakan oleh perempuan lajang dalam merespons tekanan sosial. Penelitian ini menggunakan teori strukturasi Anthony Giddens. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam terhadap 14 informan. Analisis data dilakukan secara sistematis mengikuti model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tekanan sosial dari masyarakat direspons oleh para perempuan dan keluarganya melalui berbagai strategi adaptif, meliputi perubahan cara pandang yang mengalihkan ukuran keberhasilan dari status pernikahan ke pencapaian pendidikan, kemandirian ekonomi, dan kontribusi keluarga, strategi komunikasi fleksibel dalam menghadapi pertanyaan berulang mengenai pernikahan, strategi penempatan diri dalam acara keluarga dan adat untuk mengurangi tekanan, dan penguatan solidaritas dan dukungan keluarga. Pandangan *urang ampek jinih* mengonfirmasi bahwa fenomena ini dipengaruhi oleh faktor budaya pacaran, kekecewaan, melemahnya peran *mamak*, pengaruh media sosial, dan indikasi faktor biologis tertentu. Dalam perspektif Teori Strukturasi Giddens, fenomena ini menunjukkan dualitas struktur, di mana struktur adat Minangkabau yang membatasi (signifikasi, legitimasi, dominasi) sekaligus dimungkinkan oleh sumber daya yang dimiliki para informan seperti pendidikan dan kemandirian ekonomi. Para informan yang tergolong dalam *involuntary singlehood* menggunakan modal tersebut untuk menegosiasikan tekanan sosial, mempertahankan otonomi pribadi, dan memproduksi makna baru mengenai kedewasaan serta kehormatan perempuan. Dengan demikian, *gadiah gadang alun balaki* bukan sekadar kondisi terlambat menikah, melainkan proses sosial yang menunjukkan transformasi nilai-nilai adat melalui praktik sehari-hari tanpa harus menolak adat secara radikal, melainkan melalui penafsiran ulang yang kontekstual dan berkelanjutan.

Kata Kunci *Gadiah Gadang Alun Balaki*, Perempuan Belum Menikah, Teori Strukturasi, Stigma Sosial, Minangkabau

ABSTRACT

ARYA TITO HANAFLI, 2520811002, Master's Program in Sociology, Faculty of Social and Political Sciences, Andalas University, Padang. Thesis Title Gadih Gadang Alun Balaki (A Case Study of Unmarried 5 Women Minangkabau in Koto Tengah Subdistrict, Padang City). Advisor I Dr. Jendrius M.Si, Advisor II Dr. Bob Alfiandi M.Si

This study is motivated by a significant demographic shift in West Sumatra Province, reflected in the increasing proportion of individuals who have never married, as well as by the sociological contradiction between the contemporary choices of unmarried women and the normative structure of Minangkabau society, which positions marriage as the central institution of its customary and matrilineal system. Adult women who remain unmarried beyond the socially accepted age are labeled *gadih gadang alun balaki*, a social construct that carries collective stigma and social pressure. This study aims to analyze the adaptive strategies employed by single women in responding to such social pressures. The study adopts Anthony Giddens' Structuration Theory as its theoretical framework. A qualitative approach with a case study design was employed. Data were collected through in-depth interviews with 14 informants and analyzed systematically using the Miles and Huberman data analysis model. The findings reveal that social pressure from the community is addressed by both the women and their families through various adaptive strategies, including shifting perspectives that redefine success from marital status to educational achievement, economic independence, and family contributions; adopting flexible communication strategies when responding to repeated questions about marriage; adjusting participation in family and customary events to minimize social pressure; and strengthening family solidarity and support. The perspectives of the *urang ampek jinih* indicate that this phenomenon is influenced by several factors, including dating culture, past disappointments, the weakening role of the *mamak*, the influence of social media, and certain biological factors. From the perspective of Giddens' Structuration Theory, this phenomenon reflects the duality of structure, whereby the Minangkabau customary structure simultaneously constrains and enables social action through the dimensions of signification, legitimation, and domination. At the same time, the informants possess resources, particularly education and economic independence, that enable them to negotiate social pressures. As women categorized as experiencing involuntary singlehood, they utilize these resources to maintain personal autonomy while constructing new meanings of adulthood and female honor. Therefore, *gadih gadang alun balaki* should not be understood merely as a condition of delayed marriage, but rather as a social process that demonstrates the transformation of customary values through everyday practices, not by radically rejecting tradition, but by continuously reinterpreting it in ways that are contextual and sustainable.

Keywords *Gadiah Gadang Alun Balaki*, Never-Married Women, Structuration Theory, Social Stigma, Minangkabau.